

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Efektifitas

1. Pengertian Efektifitas

Pada dasarnya, definisi umum efektivitas mengacu pada tingkat pencapaian suatu hasil. Sebenarnya ada perbedaan antara keduanya, tetapi selalu berkaitan dengan konsep efisiensi. Efektivitas menekankan pada apa yang telah dicapai, sedangkan efisiensi adalah tentang bagaimana mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan input dan output. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) adalah dua istilah yang terkait dan harus dipahami dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi (Fahrudin, 2014). Efektivitas adalah ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya, dalam rangka mencapai tujuannya, dan ketika suatu organisasi mencapai tujuannya, organisasi beroperasi secara efektif (Mardiasmo, 2017).

Efektivitas adalah kemampuan seseorang atau organisasi dalam melakukan hal yang benar. Efisiensi sangat bergantung pada tujuan, karena semakin dekat organisasi dengan tujuan, maka semakin efektif (Badrudin, 2013). Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicapai dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan

dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak. Dilain pihak efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat (Umar, 2010).

2. Indikator Efektifitas

Efektivitas dapat diukur dengan beberapa hal diantaranya (Makmur, 2010):

- a. Ketetapan penentuan waktu, penggunaan waktu yang tepat mempengaruhi efektifitas suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuannya.
- b. Ketetapan perhitungan biaya, hal ini untuk memastikan program tidak kehabisan dana atau anggaran sampai selesai.
- c. Ketepatan dalam pengukuran, Ini berarti bahwa standarisasi harus diterapkan pada eksekusi program. Ketepatan standar yang digunakan untuk melaksanakan program merupakan ukuran pencapaian efisiensi.
- d. Ketepatan dalam menentukan pilihan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk keberhasilan dalam mencapai suatu efektivitas.
- e. Ketepatan berfikir dapat menentukan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- f. Ketepatan dalam melakukan perintah, suatu kegiatan organisasi atau individu yang dapat mengeluarkan perintah dengan jelas dan mudah untuk memudahkan pemahaman, kegagalan untuk memahami perintah

menyebabkan kegagalan dan akhirnya inefisiensi dalam pelaksanaan perintah.

- g. Ketepatan dalam menentukan tujuan, tujuan yang ditetapkan secara tepat akan menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut.
- h. Ketepatan sasaran, dapat menentukan keberhasilan aktivitas individu atau organisasi dalam mencapai tujuan.

B. Bantuan Dapur Bersih

Program bantuan Dapur Bersih merupakan program dari KUB Central Agro Lestari yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu produk (gula kelapa, gula semut, dan gula cair) melalui perbaikan sanitasi dan higienitas di dapur penderes anggota sebagai ruang produksi pertama. Program ini nantinya diharapkan mampu meningkatkan *value* (nilai) dari produk dan meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun ekspor.

Pada program ini anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Central Agro Lestari memberikan bantuan berupa rehab dapur tempat produksi, dan sejumlah peralatan *foodgrade* dan peralatan produksi yang diperuntukkan bagi para penderes agar dapat meningkatkan kapasitas dan menjaga kualitas produksi gula kelapa organik agar sesuai dengan standar produksi KUB. Standar dapur bersih yang baik adalah lantai di keramik atau di plester, atap berplafon, dinding permanen, ventilasi, penerangan, pembuangan udara atau asap keluar, saluran air dan toilet harus berfungsi dengan baik. Dari program ini diharapkan produksi gula kelapa organik di tingkat penderes menjadi lebih baik dan kesejahteraan para penderes juga ikut mengalami peningkatan.

KUB Central Agro Lestari memiliki 33 (tiga puluh tiga) program dapur bersih yang didanai secara mandiri oleh KUB Central Agro Lestari sejak tahun 2020. Bantuan yang di berikan berupa material bangunan seperti keramik, semen, pasir, kalsibot, usuk, senilai 1,5 juta sampai dengan 5 juta rupiah per Penderes penerima bantuan. Dalam pemberian bantuan KUB Central Agro Lestari mengutamakan pemberian bantuan kepada penderes yang kondisi dapurnya sangat perlu untuk di bantu dan memiliki loyalitas kepada KUB yaitu setoran rata-rata 8 kg/hari.

Selanjutnya KUB Central Agro Lestari juga memfasilitasi para penderes dengan peralatan yang memadai sesuai standar seperti pongkor *foodgrade*, sosrok kayu, ayakan stainless, ember besar wadah laru *foodgrade* berpenutup sehingga gula yang dihasilkan lebih optimal dan keselamatan para penderes lebih terjamin.

C. Gula Kelapa

Gula kelapa atau sering dikenal dengan istilah gula jawa atau gula merah adalah gula yang biasanya memiliki wujud padat dengan warna yang coklat kekuningan hingga coklat kehitaman. Gula kelapa dihasilkan dari nira kelapa yang dipanaskan hingga mengental lalu dicetak dan didinginkan (Pratama et al., 2015). Gula kelapa memiliki cita rasa yang khas sehingga penggunaannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula yang lain. Selain memiliki fungsi sebagai pemberi rasa manis pada olahan makanan gula kelapa juga berfungsi untuk memberikan kesan warna coklat yang menarik pada makanan. Gula kelapa yang ada di pasaran biasanya bentuk setengah elips

yang dicetak menggunakan tempurung kelapa, ada pula yang berbentuk silindris yang dicetak menggunakan cetakan dari potongan batang bambu (Wibisono et al, 2012).

Cara pengolahan gula kelapa cukup sederhana dimulai dari penyadapan nira kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Nira kelapa merupakan cairan bening yang terdapat di dalam mayang atau manggar kelapa yang masih tertutup. Setelah nira kelapa diperoleh kemudian dilakukan penyaringan untuk menghilangkan kotoran yang ikut terbawa nira. Selanjutnya nira dimasak dengan suhu pemanasan 110–120°C hingga nira mengental dan berwarna kecoklatan, kemudian dicetak dan didinginkan hingga mengeras (Pratama et al., 2015). Gula kelapa secara kesehatan juga dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan gula kelapa. Gula kelapa memiliki indeks glikemik tergolong rendah (35%) jika dibandingkan dengan gula tebu (75%), sedangkan batas kadar glikemik gula yang baik untuk kesehatan adalah 40% sehingga gula kelapa dianggap baik untuk kesehatan (Yanto et al., 2015). Indeks glikemik adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengindikasikan seberapa cepat karbohidrat yang terdapat dalam makanan dapat diubah menjadi gula oleh tubuh manusia.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis

sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan. Penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai acuan referensi pada penulisan maka bisa dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Rina Tri Puspitasari, dkk	Analisis Komparatif Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen	Rata-rata biaya industri rumah tangga gula merah sebesar Rp 2.110.243, penerimaan sebesar Rp 2.421.617, dengan keuntungan sebesar Rp 311.374, sedangkan besarnya rata-rata biaya industri rumah tangga gula semut sebesar Rp 2.484.629, penerimaan sebesar Rp 3.741.700, dengan keuntungan sebesar Rp 1.257.071.
2	Tarjoko, dkk	Penerapan Dapur Sehat dan Penggunaan Laru Alami untuk Meningkatkan Kualitas Gula Kelapa.	Penerapan dapur sehat pada kegiatan KKN dapat meningkatkan kualitas dapur sehat sebesar 33,60% dan dengan gula menggunakan laru alami menampilkan warna, tekstur, rasa dan flavor yang lebih disukai daripada gula dengan menggunakan laru sintesis "Sodium metabisulfida".
3	Suliyanto, dkk	IbPE Produk Gula Kelapa Di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah	Dengan adanya pelatihan dan pendampingan tentang peningkatan kontrol kualitas (<i>quality control</i>) bahan baku dan proses produksi disertai dengan pemberian bantuan alat produksi berupa 3.000 cetakan standar ekspor, 1 buah refraktometer, 20 saringan nira, 20 wajan, 20

No	Peneliti	Judul	Hasil
			blengker ternyata dapat meningkatkan kapasitas produksi dari 50 ton menjadi 70 ton/bulan pada UKM Ngudi Lestari dan 20 ton menjadi 30 ton/bulan pada UKM. Lestari Jaya
4	Purnomo, dkk	Workshop Dan Pendampingan Teknis Penerapan Standar Sanitasi Dan Higenition Pada Agroindustri Pedesaan Di Desa Balegede Dan Malati Kecamatan Naringul Kabupaten Cianjur	Masyarakat mendapatkan pengetahuan standar minimum untuk melakukan kegiatan produksi. Di lapangan masyarakat sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan, hal ini terbukti dengan banyaknya khalayak yang hadir, bahkan dari dusun yang letaknya sangat jauh dengan ongkos yang tinggi untuk mencapai tempat workshop di balai desa. Pada akhir pelaksanaan kegiatan diperoleh bahwa gula aren yang dihasilkan sudah tidak lagi menggunakan boraks dalam proses pembuatannya. Variasi produk gula aren yang sehat dalam proses produksinya dan upaya penambahan nilai guna dan ekonomis sudah dapat dipahami oleh masyarakat.
5	Aistul Amira	Pemberdayaan Petani Gula Melalui Sertifikasi Prodak Desa Prapagan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap	Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani gula kelapa dalam prosesnya dilakukandengan menerapkan tiga model pendekatan pemberdayaan, dimulai dari peran fasilitator sebagai perantara antara petani dengan pasar global dan bisa memberikan capaian petani gula kelapa dengan memperluas pasar

No	Peneliti	Judul	Hasil
			gula kelapa hingga mancanegara melalui program sertifikasi organik dalam meningkatkan pendapat petani gula kelapa dengan meningkatnya kualitas gula, pendapatan gula kelapa, sosial dan akses pasar dalam menjual gual
6	Sulistiyani Budiningsih, Tri Septi Muji Rahayu, Rina Mudjiyanti	Strategi Pengembangan Wirausaha Gula Kelapa di Perdesaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang perlu diterapkan berupa Strategi Agresif. Dari matrik SWOT dapat diketahui strategi pengusaha gula kelapa sebagai berikut : pengalaman dan jiwa kewirausahaan pengusaha yang memiliki dan mendukung potensi sumber daya lokal sebagai kekuatan dalam mewujudkan produksi gula kelapa berjalan secara berkesinambungan. Peningkatan potensi peningkatan produksi kelapa cenderung meningkat apalagi adanya hubungan kemitraan antar pengusaha usaha kelapa dan peluang usaha masih terbuka lebar dan terus dikembangkan oleh pemerintah dan instansi terkait.
7	Sulistiyani Budiningsih Akhmad Efendi, Rahmi Hayati Putri	Pengembangan Kewirausahaan Gula Semut di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, karakteristik produsen gula merah di Kecamatan Wadaslintang (meliputi umur, tingkat pendidikan, dan lama

No	Peneliti	Judul	Hasil
			<p>menjalankan wirausaha gula merah) termasuk dalam kategori cukup untuk mengembangkan kewirausahaan gula merah. Kedua, gula merah di Kecamatan Wadaslintang masih diolah secara tradisional. Namun produksinya bisa masuk ke pasar ekspor. Ketiga, strategi pengembangan kewirausahaan gula merah meliputi perluasan sasaran, menjaga dan meningkatkan kualitas produksi gula semut, meningkatkan promosi kepada masyarakat dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan</p>

